

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Jumlah darah donor yang di uji saring HIV dengan metode ChLIA pada tahun 2019 sebanyak 1.300 kantong.
2. Hasil uji saring HIV metode ChLIA didapat sebanyak 1.289 (99,2%) kantong non reaktif HIV dan sebanyak 11 (0,8%) kantong reaktif terhadap HIV. Terdapat 11 kantong darah yang reaktif HIV setelah dilakukan uji saring HIV dengan metode ChLIA.
3. Menurut karakteristik yang diketahui, mayoritas darah reaktif HIV berasal dari pendonor laki-laki dengan usia dewasa akhir (41-70 tahun), memiliki golongan darah B rhesus positif, berasal dari tempat donasi mobile unit (MU) dan memiliki titer HIV rendah (1,0-2,0).

B. Saran

1. Bagi peneliti lain
Diharapkan dapat melakukan penelitian lebih lanjut tentang uji saring HIV dengan metode ChLIA di daerah lain selain Sleman dengan lebih mendalam untuk menambah sumber pustaka dalam kajian ilmu teknologi bank darah.
2. Bagi UTD PMI Kabupaten Sleman
Seleksi calon donor sudah dilakukan dengan cukup baik melihat dari hasil penelitian bahwa hanya sedikit pendonor dengan hasil uji saring HIV yang reaktif. Selanjutnya untuk membantu efisiensi pemeriksaan darah donor terhadap IMLTD, diperlukan adanya perawatan alat secara rutin atau segera jika ada permasalahan teknis mengingat bahwa cara kerja ChLIA lebih efisien, diharapkan dapat mempermudah pekerjaan dan dokumentasi

hasil uji saring. Diharapkan dokumentasi hasil uji saring dengan metode ChLIA lebih baik lagi dan dapat di akses pada sistem informasi manajemen UTD PMI Kabupaten Sleman.

Untuk meningkatkan keamanan pendonor, alangkah baiknya dilakukan pemberitahuan pada pendonor dengan hasil uji saring HIV reaktif. Pemberitahuan hasil reaktif dapat dilakukan melalui SMS *gateway*, untuk selanjutnya dilakukan konseling pendonor oleh petugas UTD yang sudah diberi pelatihan konseling pendonor atau dokter UTD agar pendonor dapat melakukan pemeriksaan rujukan ke rumah sakit.

3. Bagi masyarakat

Diharapkan dapat meningkatkan kesadaran untuk mendonorkan darah secara sukarela, apalagi bagi masyarakat yang berusia dewasa tengah maupun dewasa awal karena ketahanan tubuh sedang baik, pun juga didukung dengan gaya hidup yang baik yang bebas dari risiko tinggi terhadap infeksi menular lewat transfusi darah.